# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Judul

*Profiling* George Aditjondro dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta

(Analisis *Framing* Penyosokan George Aditjondro pada Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat edisi Desember 2011 dalam Kasus Penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta)

## B. Latar Belakang

Jogja istimewa. Slogan tersebut dirasa wajar mengingat sejarah yang tertoreh dalam perjalanan menuju dan sesudah kemerdakaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebudayaan yang masih kental dan pemerintahan berlandaskan sistem kerajaan merupakan hal yang tak bisa dilepaskan dari Yogyakarta. Keistimewaan Yogyakarta tidak hanya terletak pada titik itu saja, Keraton Yogyakarta pun memiliki fungsi sebagai pelindung dan penjaga identitas budaya Jawa. Adanya basis "tahta untuk rakyat" yang berarti pemerintahan Yogyakarta bersifat demokratis secara substansial, menunjukkan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Walaupun berada dalam tatanan kerajaan, masyarakat tetap berhak untuk mengontrol, mengoreksi dan menegur pimpinan.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai simbol dari Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak hanya memiliki pengaruh dalam pemerintahan, tetapi memiliki ikatan yang erat dengan rakyatnya sendiri, masyarakat Yogyakarta. Tidaklah

heran ketika RUU Keistimewaan Yogyakarta masih dalam status yang mengambang, masyarakat pun antusias untuk melakukan *long march* maupun demonstrasi terhadap pemerintah agar segera menetapkan RUU Keistimewaan tersebut. Bisa dikatakan, isu sensitif yang terkait dengan keraton Yogyakarta akan berpengaruh dan menjadi isu sensitif masyarakat Yogyakarta pula.

Belum lama disibukkan dengan aksi pro penetapan terhadap RUU Keistimewaan, masyarakat Yogyakarta kembali dipicu amarahnya oleh pernyataan seorang mantan wartawan dan penulis beberapa buku kontroversial, George Junus Aditjondro.

> "Keraton Yogyakarta jangan disamakan dengan kerajaan Inggris, kraton Yogyakarta hanya sekedar Kraton, Kraton yaitu kera ditonton". Pernyataan tersebut diucapkan George Aditjondro saat menjadi pembicara dalam diskusi publik dengan tema "Membedah Sultan Ground dalam keistimewaan Yogyakarta (Rabu/30/11) di auditorium Fakultas Teknologi Pertanian UGM." (Dikutip dari SKH Kedaulatan Rakyat edisi 2 Desember 2011 hal:1 dalam artikel "Aditjondro Menghina Keraton")

Munculnya pernyataan tersebut sontak menimbulkan amarah bagi rakyat Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti, sehari setelah pernyataan tersebut diluncurkan, nama George Aditjondro muncul hampir di seluruh surat kabar di Yogyakarta. Melalui pernyataan kontroversialnya, George dirasa telah merendahkan martabat dan menghina Keraton Yogyakarta. Kali ini George memang tidak menyinggung isu sensitif dalam skala nasional, seperti kontroversi penulisan buku "Gurita Cikeas" yang sempat menggegerkan pemimpin negara ini.

George sepertinya lupa bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki kecenderungan loyalitas terhadap Keraton Yogyakarta. Jadi tidaklah mengherankan muncul banyak kecaman dari masyarakat Yogyakarta terhadap pernyataan yang diucapkan George Aditjondro. Bahkan Forum Masyarakat

Yogyakarta (FMY) melaporkan George Aditjondro kepada Polda DIY terkait dengan pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan.

> "Siapa saja yang melakukan pencemaran nama baik terhadap keraton, kami minta hukum ditegakkan. Masyarakat Yogyakarta sudah disakiti terlalu banyak hal, mulai dari RUU Keistimewaan dan sekarang perkataan dari George", tegas Mas Bei yang menjadi kordinator aksi Forum Masyarakat Yogyakarta (FMY). (Dikutip dari SKH Kedaulatan Rakyat edisi 9 Desember 2011 dengan judul artikel "Desak Kapolda Periksa Aditjondro")

Peneliti tertarik meneliti bagaimana penyosokan yang dilakukan media terhadap George Junus Aditjondro. Kontroversi seolah menjadi nama tengah pengajar dan penulis ini. Terlebih, peneliti juga tertarik untuk menyoroti tentang "keberanian" George dalam membuat pernyataan kontroversial, mengingat masyarakat Yogyakarta masih menyimpan bara panas di tengah isu-isu sensitif sebelumnya.

Setelah muncul pernyataan kontroversial dari George Aditjondro terkait penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta, peneliti melihat adanya kecenderungan pemberitaan di berbagai media cetak di Yogyakarta. Hampir sebagian besar penempatan pemberitaan tentang pernyataan kontroversial George berada di *headline*. Dalam suatu halaman pemberitaan, *headline* menjadi bagian yang penting, sebab *headline* memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita (Eriyanto, 2002: 257). Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita. Dalam hal ini, *headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa media cetak lokal berskala besar di Yogyakarta, pada hari Jum'at tanggal 2 Desember 2011, terdapat persamaan isu yang dibahas dan menjadi *headlines* di beberapa media lokal sebagai berikut:

**TABEL 1**
***Headline* Pemberitaan di Beberapa Media Cetak Lokal di Yogyakarta**
**Edisi Jum'at, 2 Desember 2011**

| Nama Surat Kabar Harian | Judul *Headline* atau Pemberitaan |
|---|---|
| Bernas Jogja | George Junus Lecehkan Keraton |
| Kedaulatan Rakyat | Dilaporkan Ke Polda DIY, Didesak Minta Maaf |
| Koran Merapi | Dianggap Melecehkan Keraton Yogyakarta: George Aditjondro Dipolisikan |
| Meteor Jogja | Kraton Itu Monyet (Pernyataan Kontroversial George Junus Aditjondro, Penulis Buku Gurita Cikeas" dan "Forum Masyarakat Jogjakarta Muntab, Lapor Polda DIY") |
| Radar Jogja | George Tak Bisa Jaga Omongan (Reaksi Keras Sultan HB X) |

Berdasarkan pengamatan tersebut, sedikit banyak peneliti dapat melihat kecenderungan media pun menaruh perhatian yang besar terhadap isu-isu yang menyangkut seputar Keraton Yogyakarta. Sampai pada tahap ini, peneliti tertarik untuk melihat penyosokan yang dibuat oleh media khususnya surat kabar lokal yang berada di Yogyakarta.

Tidak hanya halaman utama yang dipenuhi dengan pemberitaan terkait penghinaan yang dilakukan Georges Aditjondro. Beberapa kolom opini dalam SKH Kedaulatan Rakyat juga menampilkan sudut pandang dari beberapa tokoh masyarakat. Salah satunya adalah Sudomo Sunaryo. Terungkap keheranan yang mendalam terhadap pernyataan yang dilontarkan George Aditjondro.

> "Sejak Orde Baru, Aditjondro memang sudah berani berbicara. Rezim SBY pun diobok-obok dengan bukunya yang laris manis bak kacang goreng itu. Sekarang, rupanya Kraton menjadi sasaran berikutnya. Entah apa motivasinya, bahkan mungkin ada yang bermain di balik sikap kritisnya itu, tapi yang jelas, dia adalah sebali pola monarki absolut yang sangat mengkultuskan raja dan bangsawan." (Dikutip dari Kolom Opini di SKH Kedaulatan Rakyat "Aditjondro Menghina Keraton" oleh Sudomo Sunaryo pada edisi 5 Desember 2011)

Sudomo menganggap George seolah ingin bermain-main dengan sikap kritisnya tetapi sasaran yang dituju bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan, karena ketika berbicara Keraton Yogyakarta akan menyangkut sensitivitas banyak pihak termasuk rakyat Yogyakarta itu sendiri.

George Junus Aditjondro adalah sosiolog asal Indonesia yang lahir pada tanggal 27 Mei 1946. Layaknya seorang kaum terpelajar, beliau aktif menulis dalam berbagai artikel bahkan dalam bentuk buku yang dipublikasikan (sumber: http://profil.merdeka.com/indonesia/g/george-junus-aditjondro/ diakses pada tanggal 10 Mei 2012, pukul 14:00 WIB). Tulisannya memang tak lepas dari kritikan terhadap pemerintah, mulai dari rezim Soeharto hingga pemerintahan presiden SBY kini. Sebagai seorang ilmuwan dan dari kalangan terpelajar, rasanya memang ada maksud dan alasan rasional yang melatarbelakangi pernyataan "Keraton = Kera yang ditonton" yang diucapkan Aditjondro. Hanya saja, cara penyampaian pikiran dan sikap kritis penulis tersebut dirasa kurang pantas atau tidak sesuai dengan *unggah-ungguh* yang dijunjung tinggi di Yogyakarta. Walaupun Sultan Hamengkubuwono XI terkesan santai dalam menanggapi pernyataan George tersebut, tetapi beliau berujar George perlu belajar menjadi orangtua yang memiliki tata bicara yang baik (sumber: http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/12/01/lvitrn-sebut-keraton-yogya-kera-sri-sultan-minta-george-adotjondro-jaga-mulut diakses pada tanggal 6 Mei 2012, pukul 11:25 WIB).

Perihal menulis berita, ada esensi yang harus dipahami oleh wartawan, yaitu melaporkan seluk beluk suatu peristiwa yang telah, sedang atau akan terjadi.

Apa yang dilihat, didengar atau dialami seseorang atau sekelompok orang kemudian dituliskan dalam suatu pemberitaan. Dapat dikatakan berita ditulis sebagai rekonstruksi tertulis dari apa yang terjadi. Peristiwa perlu diberitakan paling tidak berdasarkan dua alasan, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa atau memenuhi kebutuhan pembaca (Siregar, 1998: 19). Adanya kepentingan yang melatarbelakangi penulisan berita membuat wartawan menyeleksi peristiwa yang pantas diberitakan. Secara umum, suatu berita pantas diberitakan apabila mengandung nilai informatif bagi pembaca dan sesuai dengan tujuan media massa yang menaungi wartawan tersebut.

Ketika mengumpulkan fakta, pada dasarnya wartawan mengandalkan subjektivitas berbagai pihak, termasuk subjektivitas dirinya. Sebagai pengamat suatu kejadian, wartawan mengandalkan subjektivitas dirinya untuk memperoleh fakta secara indrawi (Siregar, 1998: 58). Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana subjektivitas berpengaruh terhadap kebenaran, kompetensi dan juga konsistensi dari fakta yang diperoleh. Jika subjektivitas itu dipengaruhi oleh adanya kepentingan atau keberpihakkan, maka fakta yang digambarkan oleh wartawan akan menjadi bias dan tidak menggambarkan realitas sesungguhnya. Itulah yang menarik dari dinamika suatu media.

Peneliti pun berusaha mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan jenis penelitian. Dari pengamatan penulis terhadap penelitian yang disimpan oleh Perpustakaan Pusat Universitas Atma Jaya Yogyakarta, penelitian tentang *profiling* memang telah dilakukan sebelumnya tetapi tentu saja dengan topik

pembahasan yang berbeda-beda. Peneliti mengambil beberapa contoh skripsi analisis *framing* dari mahasiswa Ilmu Komunikasi UAJY.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Felicia Ratih (2010) yang melihat pencitraan yang dilakukan oleh Bisnis Indonesia terhadap Sri Mulyani terkait dengan kasus Bank Century. Subjek penelitian ini adalah surat kabar harian Bisnis Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, dikarenakan perangkat *framing* ini memungkinkan peneliti untuk memahami *frame* melalui analisis terhadap kata, kalimat dan gambar serta di dalam model ini banyak ditekankan penandaan dalam bentuk simbolik baik lewat kiasan maupun retorika. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa SKH Bisnis Indonesia mencitrakan Sri Mulyani sebagai sosok yang sudah menjalankan tugasnya dengan benar sebagai Menteri Keuangan dan telah benar mengambil keputusan dalam upaya penyelamatan Bank Century demi menyelamatkan kondisi perekenomian Indonesia.

Penelitian dengan menggunakan analisis *framing* terkait penyosokan, juga pernah dilakukan oleh Novita Ika Purnamasari (2011) yang menyoroti seputar kasus kekisruhan dan politisasi PSSI dalam pelaksanaan Laga Piala AFF Suzuki Cup. Yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi tersebut adalah Majalah Tempo. Hal ini dikarenakan majalah Tempo menampilkan edisi khusus yang mengulas kasus tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Pan Kosicki. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa penemuan bahwa Tempo membuat pencitraan yang negatif tentang PSSI karena memanfaatkan naiknya popularitas pemain Timnas

sebagai media politisasi. Selain itu, PSSI juga dianggap gagal dalam menjalankan fungsi dan tugas dala mengelola pertandingan laga piala AFF Suzuki Cup 2010.

Beberapa penelitian di atas memberi petunjuk kepada peneliti bahwa media massa memiliki pandangan terhadap isu serta pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Media memiliki sudut pandang atau pemahamannya sendiri dalam membuat suatu konstruksi realitas yang dilihat melalui mata jurnalis. Cara penulisan masing-masing wartawan yang berbeda-beda pun menghasilkan sudut pandang yang beragam. Keberagaman tersebut disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi wartawan ketika meliput sampai menuliskan berita. Dalam proses pembuatan berita dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari dalam organisasi media itu sendiri, maupun faktor eksternal. Ada tarik menarik kepentingan dalam proses pembuatan berita yang akan menjadi konstruksi realitas media.

Tak dapat ditepis media massa memiliki peranan yang besar dalam pembentukan opini publik. Secara sederhana, opini publik dapat dipahami sebagai suara atau pandangan mayoritas dari kelompok masyarakat dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian. Segala bentuk informasi yang diterima masyarakat dari media itu lah yang mempengaruhi opini publik yang berkembang. Sehubungan dengan topik penelitian, peneliti memilih surat kabar harian lokal menjadi sumber yang diteliti. Peneliti melihat surat kabar lokal memiliki peranan yang besar dalam membentuk opini publik di daerah setempat. Peneliti pun memilih SKH Kedaulatan Rakyat mengingat surat kabar lokal tersebut sudah lama “hidup” di tanah Yogyakarta.

Peneliti melihat ada hubungan yang tersirat antara SKH Kedaulatan Rakyat dengan Keraton Yogyakarta. Dari buku "Seteguh Hati Sekokoh Nurani". Hal ini pun tertoreh pada sejarah antara SKH Kedaulatan Rakyat dan Keraton Yogyakarta.

> "Pada ulang tahun KR ke 43, Sri Sultan memberikan amanat secara langsung kepada SKH Kedaulatan Rakyat. Dalam pesan dan amanatnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengingatkan dan mewanti-wanti, "Saya percaya SKH Kedaulatan Rakyat sebagai pers nasional, pers perjuangan yang mempunyai pengalaman cukup panjang tidak akan meninggalkan gelanggang hanya karena godaan-godaan kecil yang menyesatkan. Teruskanlah jiwa dan semangat perjuangan SKH Kedaulatan Rakyat bersama dan selalu berdampingan dengan jiwa dan semangat rakyat dan kota Yogyakarta." (Dikutip dari artikel *Pesan Sri Sultan* di dalam buku "Seteguh Hati Sekokoh Nurani" (2005: 3))

Adanya amanah yang disampaikan langsung dari Sri Sultan HB IX kepada SKH Kedaulatan Rakyat, menjadi sebuah titah dari seorang raja yang tidak bisa dianggap main-main. Dari sejarah yang tertoreh pada buku tersebut, peneliti melihat Keraton Yogyakarta menaruh harapan dan simpatinya terhadap media lokal ini. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sebuah media yang mendapat "simpati dari Keraton Yogyakarta, membuat penyosokan terhadap pihak yang telah membuat pernyataan kontroversial terkait Keraton Yogyakarta itu sendiri.

SKH Kedaulatan Rakyat dapat dikatakan menaruh porsi pemberitaan yang cukup besar tentang kasus tersebut selama periode Desember 2011. Terbukti dengan munculnya delapan berita seputar kasus George Aditjondro selama beberapa hari, yang dimuat pada halaman pertama dan menjadi *headlines*. Berita yang berada di halaman pertama dan menjadi *headline* merupakan berita yang dianggap penting oleh suatu media. Khalayak atau pembaca secara langsung membaca karena letaknya yang mencolok pada halaman depan. Terlebih jika

pemberitaan itu didukung dengan judul yang diperbesar dan juga dilengkapi dengan foto atau gambar sebagai penjelas berita tersebut.

Dari Buku Seteguh Hati Sekokoh Nurani (2005: 63) yang mengupas perjalanan enam puluh tahun KR, dinyatakan bahwa Kedaulatan Rakyat telah menyatu dengan spirit dan suasana batin masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan ada keterikatan yang cukup besar antara masyarakat Yogyakarta dengan media cetak ini. Tidak dapat dipungkiri keterikatan ini menimbulkan kepercayaan publik terhadap Kedaulatan Rakyat. Hal ini pun ditunjukkan jumlah pembaca terhadap SKH Kedaulatan Rakyat dibandingkan dengan media cetak lainnya di Yogyakarta melalui tabel berikut ini:

**TABEL 2**
**Peringkat Jumlah Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat Dibandingkan dengan Media Lain di Yogyakarta pada Tahun 2011**

| No. | Nama Surat Kabar Harian | Jumlah Pembaca |
|---|---|---|
| 1 | Kedaulatan Rakyat | 475.000 |
| 2 | Koran Merapi | 87.500 |
| 3 | Harian Jogja | 51.000 |
| 4 | Kompas | 45.000 |
| 5 | Bernas | 25.000 |
| 6 | Meteor | 22.000 |
| 7 | Radar Jogja | 20.000 |
| 8 | Jawa Pos | 20.000 |
| 9 | Republika | 13.000 |
| 10 | Seputar Indonesia | 12.000 |

Sumber: *Company profile* Kedaulatan Rakyat (Data dari Nielsen Media Index 2011)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah pembaca SKH Kedaulatan Rakyat melebihi jumlah pembaca dari media lainnya. Besarnya jumlah pembaca dapat disimbolkan sebagai bentuk loyalitas dan kepercayaan khalayak terhadap suatu media cetak. Dapat dikatakan SKH Kedaulatan Rakyat memiliki pengaruh yang

besar terkait konstruksi realitas media yang dipaparkan melalui pemberitaannya terhadap khalayak.

Di satu sisi, keberadaan penelitian ini dilakukan untuk memberikan pandangan bahwa pada dasarnya berita dihasilkan dari *frame* yang sengaja dibentuk oleh suatu media. Berita tidaklah netral dan murni, sebab terdapat proses yang harus dilewati dan akhirnya munculah berita yang sesuai dengan *frame* yang diinginkan media. Lebih jauh, peneliti ingin melihat bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan. Melalui SKH Kedaulatan Rakyat, Peneliti ingin mengetahui bagaimana *framing* yang digunakan oleh Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan George Aditjondro terkait kasus penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta. Terlebih kasus yang menimpa Tjondro erat kaitannya dengan Keraton Yogyakarta yang merupakan simbol dari daerah tempat berdirinya Kedaulatan Rakyat.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana *profiling* George Aditjondro pada pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat edisi Desember 2011 dalam kasus penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta?

## D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *frame* yang dilakukan SKH kedaulatan rakyat dalam melakukan *profiling* terhadap George Aditjondro pada pemberitaan kasus penghinaan terhadap keraton Yogyakarta.

## E. Manfaat Penelitian

### E. 1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian sejenis atau selanjutnya, terutama penelitian tentang *profiling* tokoh publik dengan menggunakan metode analisis *framing*.

### E. 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan tentang *frame* media dalam melakukan konstruksi dari sebuah realita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi, khususnya bagi para jurnalis di ranah media cetak.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk mengelaborasi data yang diperoleh. Selain itu, kerangka teori digunakan untuk menguatkan pemikiran yang dikeluarkan oleh peneliti sehingga kebenarannya bisa diterima oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ke dalam beberapa bahasan sebagai berikut:

### F. 1. Berita sebagai Konstruksi atas Realitas

Melalui bukunya, Analisis *Framing*, Eriyanto (2002: 17) menyatakan bahwa sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, berita haruslah dipandang sebagai konstruksi dari realitas. Seorang wartawan yang meliput sebuah kejadian akan mengkontruksi ulang apa yang

ditangkapnya melalui panca inderanya menjadi sebuah berita. Dalam proses yang disebut peliputan, banyak hal yang mempengaruhi bagian mana dari realitas yang akan ditonjolkan dan sebaliknya mana yang akan disembunyikan. Dengan demikian dalam sebuah berita, realitas bukan lagi merupakan realitas yang sesungguhnya tetapi merupakan konstruksi yang dilakukan oleh wartawan atas realitas tersebut.

Sebuah peristiwa maupun realitas layak menjadi sebuah berita untuk dipublikasikan kepada masyarakat, diukur dari kelayakannya menjadi sebuah berita (*news worthiness*). Parameter untuk mengukur kelayakan sebuah berita disebut nilai berita (*news value).* Oleh karena itu, hal utama yang dipikirkan oleh media untuk menentukan pilihan berita yang akan ditampilkan adalah nilai berita. Di dalam buku "Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media" yang ditulis oleh Ashadi Siregar (1998: 27) memaparkan unsur-unsur yang menjadi nilai berita:

1. *Significance* : Kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan mereka.
2. *Magnitude* : Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* : Kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* : Kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* : Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda atau tempat.
6. *Human Interest* : Kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Dalam proses konstruksi realitas, berita sebagai komponen utamanya, tidak lepas dari bahasa. Bahasa adalah unsur utama dalam proses pengemasan berita. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas dan juga merupakan alat konseptualisasi serta alat narasi (Hamad, 2004: 12). Dicermati lebih dalam, seluruh isi media (cetak atau elektronik) pasti menggunakan bahasa, baik bahasa verbal (tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal yang berupa gambar, foto, grafik, angka atau tabel. Di satu sisi, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak (Hamad, 2004: 12).

Berita bersifat subjektif di mana media dan wartawan merupakan agen konstruksi. Media menjadi agen konstruksi ketika dalam pemberitaan ia melakukan seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi, hingga penggambaran aktor dalam realitas tersebut (Scheufele, 1999: 106). Informasi yang didapat wartawan akan melalui proses pemahaman terlebih dahulu baru selanjutnya ditulis menjadi berita. Pada tahapan tersebut, wartawan akan mendapatkan

pengaruh dan terpaan dari berbagai hal yang akan mempengaruhi pandangannya dalam penulisan berita. Pada akhirnya berita bukanlah produk sebenarnya karena dihasilkan melalui ideologi, nilai-nilai serta fakta yang dipahami wartawan dan media.

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda adalah usaha mengkonstruksi realitas (Hamad, 2004: 11). Sehingga dapat dikatakan pembuatan suatu berita di media merupakan penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Tidaklah mengherankan jika apa yang menjadi realitas media seringkali tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Terbitnya berita tak lepas dari kompleksitas organisasi media, yang di dalamnya terdapat pertarungan berbagai kepentingan. Termasuk di dalamnya proses negosiasi dalam dinamika ruang redaksi mengenai pembuatan berita, pemilihan peristiwa, dan penyeleksian isu. Peristiwa tak bisa dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted* ketika ini diterjemahkan dalam berita. Ada proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan peristiwa yang dilihatnya.

Sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, yang menganggap berita bukan sebuah informasi. Ada skenario, yang karenanya ada harapan atas pembentukan pandangan akan realitas. Menurut kaum kostruksionis pembuatan berita selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu disajikan, sangat tergantung pada bagaimana fakta

itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2002: 7). Sehingga jurnalis atau wartawan bukanlah aktor tunggal dalam proses pemaknaan suatu peristiwa yang akan dituangkan ke dalam bentuk berita.

Melihat kondisi tersebut, berita akhirnya memang tak bisa dikatakan sebagai sajian peristiwa atau fakta arti yang riil, alias kopi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya hasil konstruksi kerja jurnalistik. Sebab dalam pembuatan berita realitas diserap oleh wartawan kemudian dimaknai sendiri olehnya. Artinya wartawan bebas memberi interpretasi dan pemaknaan pada fakta yang ditemuinya. Konsepsi tentang fakta diapresiasikan untuk melihat realitas. Hasilnya adalah produk dari interaksi, dialektika, dan pada akhirnya sebuah pengkonstruksian makna.

Dalam pandangan konstruksi berita, media dianggap bukan sebagai saluran informasi yang menyampaikan segala sesuatu secara netral. Lebih dari itu, media merupakan agen konstruksi. Berita bukan lagi dijadikan *mirror of reality* karena tidak lagi mencerminkan kenyataan namun mencerminkan pandangan subjektif (Eriyanto, 2002: 19). Sehingga konsep media itu netral masih sering dipertanyakan dalam dunia jurnalistik, karena melihat realita yang terjadi kebanyakan media tidak lagi netral melainkan subjektif. Bila dalam pandangan positivis, realitas bersifat objektif, maka dalam pandangan konstruksionis justru sebaliknya. Berita bersifat subjektif dimana wartawan merupakan agen konstruksi. Dalam tahapan tersebut, wartawan dan media dapat mendefinisikan pelaku maupun peristiwa sesuai dengan pandangannya. Pada

akhirnya berita merupakan produk percampuran ideologi, nilai dan fakta yang dipahami wartawan dan media.

**F. 2. Proses Framing**

*Framing* adalah sebuah pendekatan bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi dan dibentuk oleh media (Eriyanto, 2002: 68). *Framing* juga merupakan cara bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menonjolkan aspek tertentu. Media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan sebuah peristiwa sehingga makna dari sebuah peristiwa tersebut dengan mudah menyetuh dan diingat khalayak.

Sebenarnya, tidak ada definisi tunggal mengenai analisis *framing*, beberapa ahli memberikan definisi masing-masing terkait apa itu analisis *framing.* Analisis *Framing* dapat dikatakan memiliki fungsi untuk "membongkar muatan wacana". Sasaran dari analisis *framing* yaitu menemukan "aturan atau norma" yang tersembunyi di balik sebuah teks. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui perspektif atau pendekatan yang dipergunakan oleh sebuah media dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Analisis ini membantu kita melihat secara lebih mendalam bagaimana pesan diorganisasi, digunakan dan dipahami (Hamad, 2004 : 23).

Pada dasarnya, analisis *framing* berasal dari paradigma konstruktivisme. Menurut paradigma tersebut, realitas dalam hal ini adalah pemberitaan yang merupakan hasil konstruksi media. Realitas diciptakan demi tujuan tertentu, sifatnya pun dinamis, artinya realitas dapat dipandang berbeda oleh setiap orang karena memiliki lebih dari satu arti (Eriyanto, 2002: 24). *Framing* merupakan

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi atau menulis berita. Dari cara pandang melihat suatu realitas, akan menentukan fakta apa saja yang akan diambil serta bagian mana yang lebih ditonjolkan agar menarik perhatian khalayak pembaca.

*Framing* juga dipahami melalui dimensi yang berbeda, yaitu dari dimensi sosiologi dan psikologi. Pemahaman dari dimensi ini menjadi penting karena konsep *framing* dalam studi media banyak mendapatkan pengaruh dari sisi sosiologi dan psikologi. Dari pendekatan dimensi psikologi, *framing* merupakan upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi lebih bermakna, lebih mencolok dan diperhatikan oleh publik (Eriyanto, 2002: 72). Sedangkan dari pendekatan dimensi sosiologis, *framing* dilihat sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita, membentuk berita secara bersama-sama (Eriyanto, 2002: 80). Hal ini  media sebagai organisasi yang kompleks sehingga ada banyak hubungan yang terjadi di dalam lingkungannya. Dengan demikian, berita merupakan produk dari institusi yang setiap saat dibentuk dan dikonstruksi.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2004: 162). Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara

pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang akhirnya menentukan fakta yang diambil untuk kemudian dikemas dalam sebuah pemberitaan.

Dalam memahami alur dalam proses *framing* yang dilakukan suatu media, peneliti melihat pemikiran *Scheufele* (1999:115) melalui jurnal penelitiannya yang berjudul "*Journal of Communication"*, di dalamnya terdapat alur *"A Process Model of Framing Effects"*. Dari penampang ini, *Scheufele* menggambarkan adanya alur yang dilewati wartawan serta pengaruh dan tarik menarik kepentingan yang terjadi dalam proses pemberitaan yang akan menjadi konstruksi atas realitas media.

**GAMBAR 1**
***A Process Model of Framing Effects***

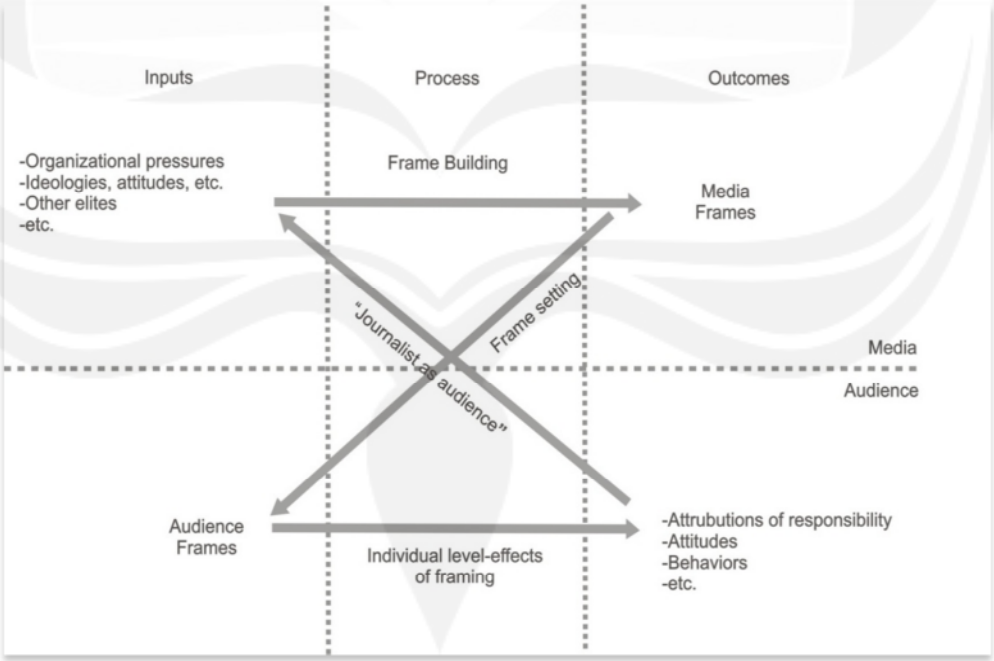


Sumber : (Scheufele, 1999: 115)

Melalui alur tersebut, dapat dilihat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pembuatan isi berita. Terlebih, faktor-faktor tersebut tidak lepas

dari internal institusi media, individu wartawan, ideologi pemerintah, bahkan terdapat faktor dari aspek komunikasi dengan khalayak atau *audience.* Berdasarkan bagan di atas, peneliti semakin memahami bagaimana pengaruh yang terjadi dalam proses pengkonstruksian realitas oleh suatu media. Dari alurnya, proses *framing* terbagi dalam tiga tahap pokok, yaitu *inputs, process* dan *outcomes.* Kemudian dilanjutkan dengan adanya proses *frame building*, *frame setting, individual-level effects of framing* dan *journalist as audience* (Scheufele, 1999:114).

Terkait dengan proses lanjutan, tahap awal dimulai dengan adanya *frame building*. Sudah bukan rahasia umum, dalam menciptakan sebuah berita, seorang wartawan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang merupakan *inputs*, seperti *organizational pressure, ideologies and attitudes, other elites* dan lain sebagainya. Keseluruhan faktor tersebut akan mempengaruhi tulisan wartawan yang akan menjadi konstruksi media atau menjadi *media frames.* Menjadi hal yang sangat lumrah jika ada pertaruhan ideologi yang dimiliki wartawan dengan ideologi lainnya, terlebih yang berasal dari lingkungan media itu sendiri.

Selanjutnya tahap *frame setting*. Tahap ini berisi tentang bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu. Pada *agenda setting* lebih menekankan pada isu-isu yang penting dan menyembunyikan isu-isu yang dirasa kurang penting di hadapan publik. Sedangkan *frame setting* sendiri lebih menekankan pada atribut isu-isu penting (Scheufele, 1999: 114). Atribut tersebut seperti pemberian efek *bold* pada judul serta *font*-nya menggunakan ukuran besar supaya tulisan terkesan menonjol. Selain itu, adanya penambahan foto dan

grafis serta penempatan berita pada *headline* juga menjadi salah satu artibut yang mengakibatkan suatu berita menjadi menonjol dibanding yang lainnya.

Tahap selanjutnya adalah *individual-level effects of framing* yaitu bagaimana tingkat pengaruh individual yang berupa pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi pandanan khalayak dalam memahami suatu berita yang disampaikan media (Scheufele, 1999: 114). Hal ini kemudian dapat mempengaruhi tindakan, sikap dan pengaruh kognitif lainnya yang dilakukan oleh khalayak. Perubahan sikap, tindakan hingga level kognitif khalayak dalam memahami isi pesan dari media akan berbeda-beda.

Tahap yang terakhir adalah *journalist as audience* yang berarti bahwa proses pembentukan berita oleh wartawan juga dipengaruhi oleh aspek komunikasi yang dilakukan dengan *audience*. Di sini wartawan memperoleh topik pemberitaan dari apa yang tengah dibicarakan masyarakat atau *issue* sosial, sehingga pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut pun menjadi pengaruh (*input*) ketika wartawan membentuk berita (Scheufele, 1999: 117).

Beberapa tokoh komunikasi memiliki pemahaman yang sedikit berbeda satu dengan yang lainnya tentang *framing*. Menurut Gamson dan Modiglani dalam buku Analisis Teks Media, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan instruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Sedangkan, menurut Entman masih dalam buku yang sama, menyatakan *framing* terbagi dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek

realitas. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya dan dibuangnya (Sobur, 2004: 163).

Berkaitan dengan proses *framing*, peneliti juga melihat alur kerangka kerja teori (*theoretical framework*) dari Ibnu Hamad yang dituangkan dalam "Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa" sebagai proses untuk memahami bagaimana terbentuknya wacana oleh masing-masing media. Sejatinya, penampang ini dibuat untuk menjelaskan karakteristik peristiwa politik, namun melalui penampang ini peneliti juga dapat melakukan visualisasi terhadap dinamika yang terjadi dalam pembentukan teks apapun, seperti berita, *features* maupun tajuk rencana.

Peneliti menambah kerangka kerja teori atau *theoritical framework*-nya Ibnu Hamad sebagai referensi yang akan diadaptasi dalam proses analisis *framing*. Dari penampang ini, peneliti mendapat referensi untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembuatan liputan dan menjadi sebuah pemberitaan. Walaupun digambarkan dengan tatanan untuk liputan politik, namun kerangka ini sedikit banyak bisa menggambarkan apa yang terjadi di media ketika melakukan proses pemberitaan dan membuat suatu konstruksi atas realitas. Kerangka ini pun menunjukkan ada tahapan yang harus dilalui sebuah peristiwa, untuk kemudian dikemas oleh media dan pada akhirnya dikonsumsi dan dimaknai oleh publik.

**GAMBAR 2**
**Kerangka Kerja Teori (*Theoritical Framework*)**
**Studi Liputan Politik**

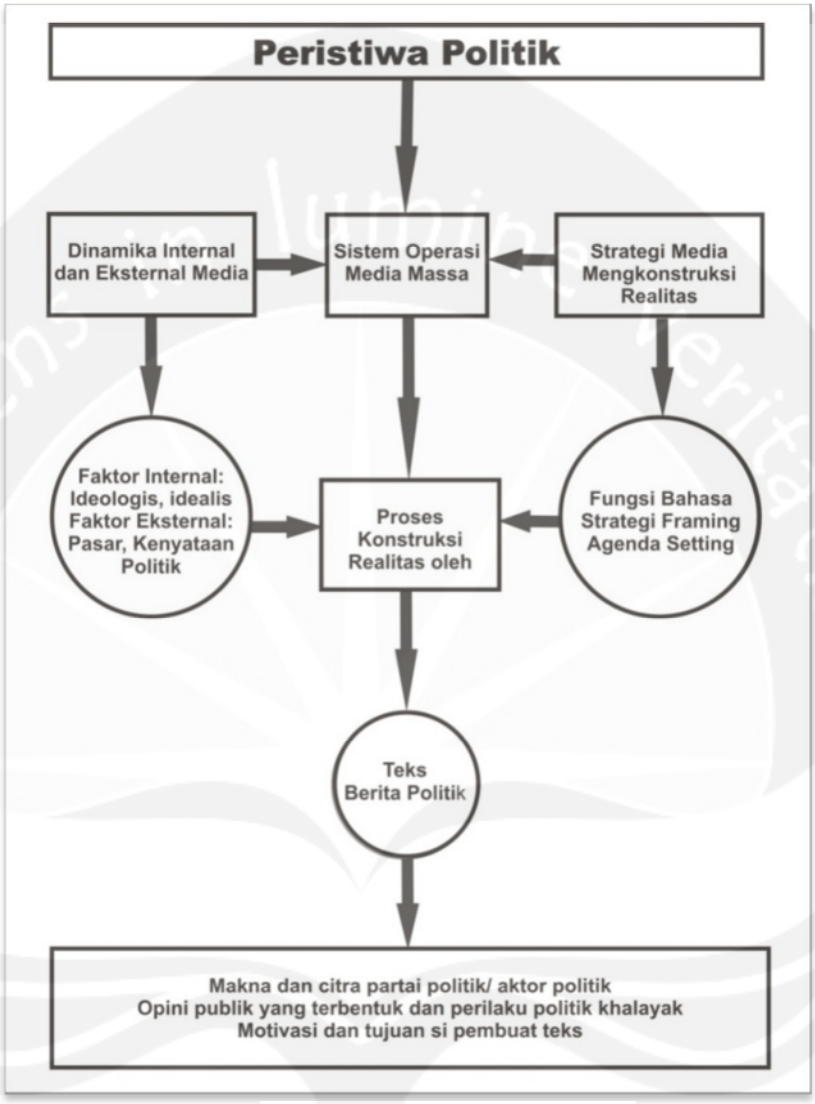


Sumber: (Hamad, 2004:5)

Peneliti memahami penampang ini dari sudut pandang secara umum. Dari penampang tersebut dapat dipaparkan bahwa lahirnya suatu berita dimulai dengan adanya sebuah peristiwa. Pengkonstruksian terhadap suatu realitas akan membentuk makna dan citra tertentu dan hal ini tergantung pada faktor sistem masing-masing media massa. Di samping itu, proses pembuatan berita juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal media serta perangkat pembuatan

wacana itu sendiri. Fator eksternal dan internal bisa saja berasal dari faktor idealism, kepentingan pemilik media, kepentingan ekonomi atau bahkan kepentingan politik tertentu.

Terkait dengan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi media dalam proses liputan dan pemberitaan, maka pemikiran Denis Mc Quail pun bisa menjadi referensi dalam memahami lingkungan media.

**GAMBAR 3**

***Media Organizational Performances***

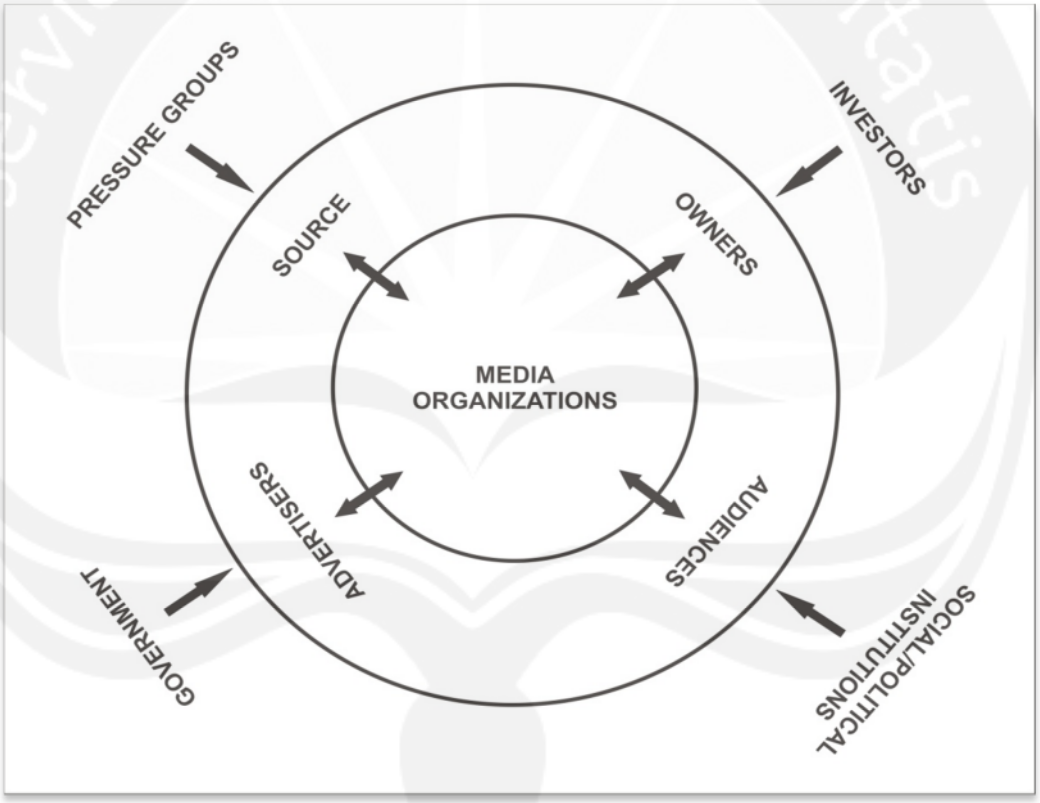


Sumber: (Mc Quail, 1992: 82)

Menurut model "*Media Organizational Performance"* (Mc Quail, 1992: 80), media cenderung menerima pengaruh kekuasaan dari sumber-sumber yang dominan. Kinerja media massa pun berada di bawah kondisi penuh tekanan dan batasan.

> *"They also make clear that autonomy is always severaly limited and that what media do (their "performance") is often shaped by others, especially by powerful institutions and irreplaceable "sources"*. (Mc Quail, 1992: 81)

Dapat dipahami bahwa apa yang disajikan media melalui berita atau segala bentuk performanya sering kali dipengaruhi oleh beberapa hal, khususnya dari kekuatan institusi serta sumber-sumber yang memiliki pengaruh besar dan tidak bisa digantikan. Dari gambar "*Media Organizational Performance"*, dapat dilihat dengan siapa hubungan konflik atau kerja sama yang dihasilkan di dalam organisasi media tersebut. Hal ini membuktikkan bahwa terdapat alur keluar masuk kepentingan yang mempengaruhi organisasi media.

Melalui gambar model "*Media Organizational Performance"*, dapat dilihat agen-agen yang memiliki pengaruh paling cepat dan kuat (berada di lingkaran kedua), seperti para pemilik media (*owners*), pengiklan (*advertisers*), *sources*, serta penonton (*audiences*). Posisi mereka pun digambarkan begitu dekat dengan inti organisasi media. Hal ini kebijakan yang dimiliki oleh organisasi media akan lebih banyak dipengaruhi secara langsung oleh keempat agen tersebut, dibandingan dengan agen-agen yang berada di lapisan luar seperti, pemerintah (*government*), kelompok penekan (*pressure group*), investor serta institusi sosial atau politik.

Dalam kerangka pembentukan opini publik, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus (Hamad. 2004: 2). Pertama, menggunakan simbol-simbol. Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan. Ketiga melakukan fungsi agenda media. Melalui visualisasi kerangka kerja teori (*theoretical framework*) milik Ibnu Hamad, dapat diramalkan adanya perbedaan hasil konstruksi realitas antara satu media dengan media lainnya, tergantung dari

dinamika eksternal masing-masing serta strategi pegkonstruksian yang dipilih. Dengan kerangka kerja terori (*theroritical* framework) ini, dapat dilihat sikap setiap media dalam melaporkan suatu peristiwa. Sikap ini pun juga didasarkan oleh berbagai motivasi yang melingkupi motif ideologis, idealis, ekonomis maupun politis. Peneliti pun memakai kerangka kerja teori ini untuk menunjang dalam memahami *frame* yang dibuat oleh media (dalam hal ini SKH Kedaulatan Rakyat) dalam menyosokkan George Aditjonro terkait kasus penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta.

## G. Metodologi Penelitian

Menurut Suriasumantri, yang dikutip dari Kriyantono (2008: 51), metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunya langkah-langkah sistematik. Mengacu pada penjelasan tersebut maka, metodologi dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang paradigma penelitian hingga analisis data.

### G. 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Di dalam buku Eriyanto "Analisis Framing" (2002: 41), terdapat empat asumsi yang melekat pada pendekatan konstruksionis. Pertama, dunia ini tidaklah tampak nyata secara pada pengamat, tetapi diketahui melalui pengalaman yang umumnya dipengaruhi oleh bahasa. Terkait dengan topik penelitian, bahasa menjadi alat dalam penyampaian pesan.

Dalam hal ini bahasa sebagai unsur utama dalam proses pengemasan berita. Melalui teks berita, pemilihan bahasa menjadi kunci media dalam pembentukan konstruksi atas realitas, sebab bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menggambarkan realitas.

Kedua, kategori linguistik yang dipergunakan untuk memahami realitas bersifat situasional, karena kategori itu muncul dari interaksi sosial dalam kelompok orang pada waktu dan tempat tertentu. Masih berbicara tentang linguistik berarti berkaitan erat dengan bahasa yang memiliki peranan sebagai penyampai pesan. Dari kategori kedua ini, dapat dipahami bahwa pembentukan teks berita pun dipengaruhi oleh adanya interaksi yang tercipta dalam suatu lingkungan organisasi media.

Ketiga, bagaimana realitas tertentu dipahami pada waktu tertentu dan ditentukan oleh konvensi komunikasi yang berlaku pada waktu itu. Jelas dapat dipahami bahwa realitas peristiwa di lapangan tidak digiring begitu saja menjadi sebuah teks berita, melainkan terdapat hasil interaksi antara wartawan dan fakta atau peristiwa. Dalam pemaparan suatu realitas pun melihat konteks pengalaman, pengetahuan dan interaksi sosial yang meliputi wartawan itu sendiri.

Keempat, pemahaman realitas yang terbentuk secara sosial membentuk banyak aspek kehidupan lain yang penting. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas. Tujuan analisis dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas.

Dalam analisis konstruksionis, peneliti mencoba memahami dan berempati bagaimana media memberitakan dengan cara tertentu (Eriyanto, 2002: 41).

Konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37). Paradigma ini memandang sebuah paparan realitas yang di dalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi "si pembuat", sehingga realitas peristiwa yang ditampilkan bukanlah peristiwa yang alami. Pendekatan dari paradigma ini juga digunakan untuk melihat bagaimana media mengkostruksi pemberitaan tentang George Aditjondro terkait kasus penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta. Di samping itu, peneliti ingin melihat bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat memposisikan atau menyosokkan George Aditjondro dalam pemberitaan yang diterbitkan.

**G. 2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif berusaha menggali lebih mendalam tentang suatu permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah *instrument* utama

dalam melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data. Kriyantono (2008: 57) melalui bukunya "Teknik Praktis Riset Komunikasi", menyatakan bahwa peneliti merupakan bagian integral dari data, artinya ikut aktif menentukan jenis data yang diinginkan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kausaistik, bukan untuk digeneralisasikan. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berbentuk deskripsi, bukan berupa angka-angka.

Kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif menjadi tolak ukur dalam memperoleh hasil penelitian. Kedalaman tersebut dilihat dari bagaimana peneliti mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum pernah diketahui. Biasanya metode ini digunakan untuk menyoroti masalah yang berkaitan dengan perilaku manusia. Unsur kedalaman pada penelitian ini terletak pada pemahaman kata-kata dalam setiap artikel di mana gaya penulisannya menjadi ciri khas wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Dengan pendekatan yang mendalam, maka kesempatan untuk memahami aspek-aspek terkait dengan suatu peristiwa pun akan lebih detil. Hal ini dikarenakan metode kualitatif mampu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Peristiwa yang akan dijelaskan dalam penelitian ini terkait *profiling* George Aditjondro yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat terkait kasus

penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta. Guna mencapai tujuan tersebut, jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling tepat. Oleh sebab itu, pengumpulan data sedalam-dalamnya seperti yang ditekankan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti tidak akan menjelaskan hubungan antar variabel.

**G. 3. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita, termasuk gambar dan foto terkait pemberitaan George Aditjondro dalam kasus penghinaan terhadap keraton Yogyakarta pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat periode Desember 2011. Sedangkan subjek penelitian ini adalah jajaran redaksi harian Kedaulatan Rakyat. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada wartawan yang bertanggung jawab dalam penulisan pemberitaan terkait kasus Penghinaan George Aditjondro terhadap Keraton Yogyakarta. Pihak redaksi yang menjadi sumber informasi untuk wawancara adalah redaktur pelaksana SKH Kedaulatan Rakyat, yaitu Hudono. Serta dua wartawan umum dan *desk* Hukum dan Kriminal, yaitu Dwi Astuti dan Wahyu Prianti.

**G. 4. Data Penelitian**

G. 4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2008: 42). Dalam penelitian ini data primer adalah teks berita di Harian Kedaulatan Rakyat yang menjadi objek penelitian ini. Selain itu, data lainnya berupa deskripsi dari hasil wawancara

dengan subjek penelitian, yang dicatat melalui catatan tertulis maupun perekam audio (*recorder*) berkaitan dengan konteks bagaimana berita tersebut dibuat.

Data primer diperoleh dari SKH Kedaulatan Rakyat edisi Desember 2011. Pemilihan *time frame* pada periode Desember 2011 dikarenakan pada periode tersebut dikarenakan terdapat beberapa *follow up* pemberitaan yang dilakukan oleh KR dari awal kejadian hingga proses kelanjutan kasus tersebut. Artikel yang dimuat pada bulan Desember sebagai berikut:

**TABEL 3**
**Artikel Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Edisi Desember 2011**

| Tanggal | Hari | Judul Artikel |
|---|---|---|
| 2 Desember 2011 | Kamis | Aditjondro Menghina Keraton |
| 3 Desember 2011 | Jum'at | Tabur Bunga di Depan Rumah Aditjondro |
| 4 Desember 2011 | Sabtu | Kepada Raja dan Rakyat Yogya Aditjondro Akan Minta Maaf |
| 6 Desember 2011 | Selasa | Sultan Belum Dihubungi Aditjondro |
| 8 Desember 2011 | Kamis | Aditjondro Minta Maaf Sultan |
| 9 Desember 2011 | Jum'at | Desak Kapolda Periksa Aditjondro |
| 14 Desember 2011 | Rabu | George Kembali Datangi Kepatihan |
| 21 Desember 2011 | Rabu | George Aditjondro Terancam Dijemput Paksa |

Dari keseluruhan artikel, peneliti akan melakukan penyeleksian untuk menjadi data primer yang akan dianalisis. Penyeleksian dilakukan berdasarkan aspek kesamaan pesan yang disampaikan antara berita satu dengan berita lainnya, penambahan *caption* foto, penggunaan *font size* (ukuan tulisan) yang besar, serta panjang pendeknya berita yang dilihat dari jumlah karakter juga menjadi ukuran pemilihan.

G.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2008: 42). Data ini juga dapat diperoleh dari data penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga menjadi informatif bagi pihak lainnya. Data sekunder digunakan peneliti untuk verifikasi dan menjaga akurasi data ketika peneliti melakukan analisis terhadap objek penelitian dan wawancara dengan subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian serta beberapa jurnal, sumber internet dan referensi data dari SKH Kedaulatan Rakyat.

**G. 5. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian *framing* merupakan penelitian *multilayered* untuk menganalisis teks berita maupun konteksnya. Maka, dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya dibagi dalam dua tahap yaitu, level teks dan level konteks.

G.5.1 Level Teks

Level ini digunakan untuk observasi pada teks media. Dalam analisis *framing*, data yang diobservasi adalah berita seputar kasus penghinaan yang dilakukan George Aditjondro terhadap Keraton Yogyakarta dalam SKH Kedaulatan Rakyat periode Desember 2011. Observasi ini dilakukan untuk melihat posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* media terhadap pihak-pihak yang terkait dalam kasus penghinaan ini.

G.5.2 Level Konteks

Level ini digunakan peneliti untuk menggali informasi terkait dengan pemberitaan. Penulis akan melakukan wawancara dengan pihak yang menulis berita khususnya wartawan yang menulis berita tentang kasus penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta yang dilakukan oleh George Aditjondro. Pihak redaksi yang menjadi sumber informasi untuk wawancara adalah redaktur pelaksana SKH Kedaulatan Rakyat, yaitu Hudono. Serta dua wartawan umum dan *desk* Hukum dan Kriminal, yaitu Dwi Astuti dan Wahyu Prianti. Hasil pertanyaan dengan pihak redaksi tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan di level teks.

**G. 6. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing*. Dengan analisis ini dapat membantu untuk menjelaskan relasi antara teks dan konteks dari sebuah pemberitaan di media. Eriyanto mendefinisikan analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Untuk memahami proses pengemasan berita oleh media, peneliti memilih analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Melalui tulisannya "*Framing Analysis: An Approach to News Discours*e", terdapat empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retoris (Sobur, 2004: 175). Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi

berita dalam suatu koherensi global. Selain itu, model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Melalui model *framing* Pan dan Kosicki, dapat dipahami bahwa *framing* merupakan sebuah perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak (Eriyanto, 2002: 254). Dan semua hal tersebut erat kaitannya dengan rutinitas dan praktik kerja profesional wartawan. Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunya frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Dalam model ini, ditekankan bahwa wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, karena paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan, yaitu wartawan, sumber dan khalayak.

Perangkat *framing* model Pan dan Kosicki mampu mengamati arah pembingkaian media mulai dari bagaimana wartawan menyusun, mengisahkan dan memilih idiom. Skema besar proses konstruksi media dapat dipahami menjadi struktur sintaksis, skrip, tematik dan retoris. Keempat struktur tersebut merupakan rangkaian yang dapat *framing* dari suatu media. Kecenderungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ditulis adalah benar (Eriyanto, 2002: 256). Berikut adalah perangkat yang menjadi susunan dalam analisis *framing* model Pan dan Kosicki:

**TABEL 4**
**Perangkat *Framing* Pan dan Kosicki**

| No. | Struktur | Perangkat *Framing* | Unit yang diamati |
|---|---|---|---|
| 1 | **Sintaktis**<br>Cara wartawan menyusun fakta | 1.Skema Berita | *Headline, lead,* latar belakang, informasi, kutipan, sumber, penutup. |
| 2 | **Skrip**<br>Cara wartawan mengisahkan fakta | 2.Kelengkapan Berita | *What, where, when, why, who, how* |
| 3 | **Tematik**<br>Cara wartawan menulis fakta | 3.Detail<br>4.Maksud kalimat<br>5.Nominalisasi antar kalimat<br>6.Koherensi<br>7.Bentuk kalimat<br>8.Kata ganti | Paragraf, proposisi, hubungan antar kalimat |
| 4 | **Retoris**<br>Cara wartawan menekankan fakta | 9.Leksikon<br>10.Grafis<br>11.Metafora<br>12.Pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

Sumber: (Sobur, 2004: 176)

Dalam pengertian umum, aspek sintaksis merupakan susunan frase atau kata dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian sususunan dari bagian berita, *headline, lead*, latar belakang informasi, sumber dan penutup. Elemen sintaksis juga memberikan petunjuk yang berguna untuk memahami bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan kemana arah pemberitaan tersebut. Sedangkan di dalam aspek skrip berkaitan dengan struktur dari skrip berita pada umumnya, yaitu pola 5W+1H (*who, what, when, where, why* dan *how*). Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu (Eriyanto, 2002: 261). Skrip memberikan tekanan terhadap bagian mana yang didahulukan dan bagian mana

yang disembunyikan dengan maksud sebagai strategi menyembunyikan informasi yang kurang penting.

Aspek tematik bagi model *framing* Pan dan Kosicki merupakan struktur yang berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis sebuah pemberitaan, seorang wartawan pastilah memiliki tema tertentu atas suatu peristiwa. Sedangkan untuk aspek retoris digunakan wartawan untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Eriyanto, 2002: 264). Struktur retoris dari wacana berita kecenderungan bahwa apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran yang layaknya dapat dipercaya khalayak.

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis teks berita, maka peneliti menggunakan *coding sheet* yang mengacu pada Perangkat *framing* Pan dan Kosicki yang telah dipaparkan sebelumnya. *Coding sheet* ini berguna untuk mengkategorisasikan unsur-unsur yang terdapat dalam berita dan akhirnya akan digunakan peneliti sebagai pedoman dalam analisis secara keseluruhan.

**TABEL 5**
***Coding Sheet* Analisis *Framing* Pan dan Kosicki**

| **Analisis Seleksi** | | **Analisis Saliansi** | |
|---|---|---|---|
| **Struktur Skriptural** | **Struktur Tematis** | **Struktur Sintaksis** | **Struktur Retoris** |
| -Identifikasi Objek wacana (realitas) yang diangkat.<br>-Identifikasi atas pelibat wacana | -Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan | -Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di atas dalam struktur | -Identifikasi terhadap metafora, *exemplars, keyword, depiction visual image.* |

| | | | |
|---|---|---|---|
| (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya.<br>-Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.<br>-Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun. | pelantun wacana di atas.<br>-Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana. | sebuah pemberitaan.<br>-Identifikasi terhadap placement masing-masing temuan di dalam distribusi pembagian halaman. | -Identifikasi terhadap makna perangkat retoris di atas.<br>-Identifikasi terhadap fungsi perangkat retoris di atas. |
| FRAME SELEKSI<br>Frame ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa | | FRAME SALIANSI<br>Frame ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retoris, yang mana temuannya memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut. | |
| MEDIA FRAME<br>Berdasarkan frame seleksi dan frame saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua frame akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya. | | | |

Sumber: Modul Kuliah Analisis Isi dan Framing Danarka Sasangka (2011)